



Peningkatan Pemahaman Guru SD terhadap Penilaian Diagnostik melalui Sosialisasi Kurikulum Merdeka

Fitriyeni^{1✉}, Laili Rahmi², Siti Quratul Ain³, Syahriadi⁴
Universitas Islam Riau, Indonesia^{1,2,3}
Universitas Riau, Indonesia⁴
E-mail : fitriyeni@edu.uir.ac.id

Abstrak

Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang bertujuan untuk melihat kesiapan belajar peserta didik. Asesmen diagnostik terbagi kedalam dua jenis, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif yang digunakan untuk mengukur kemampuan intelektual dan pemahaman konseptual siswa. Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan menggambarkan profil siswa secara menyeluruh. Kegiatan sosialisasi penilaian diagnostik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru terhadap pentingnya melakukan asesmen diagnostik sebelum Pelajaran dimulai. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan empat tahapan kegiatan yaitu: pemberian pretest, pemberian materi/pelaksanaan kegiatan sosialisasi, praktek merancang instrumen penilaian diagnostik, posttest. Hasil kegiatan ini menunjukkan perbedaan antara nilai rata-rata pretest 34,32 sedangkan nilai rata-rata posttest 69,88. Kegiatan pengabdian ini memberikan peningkatan pemahaman guru-guru terhadap penilaian diagnostik, sehingga guru-guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dengan mengetahui kondisi awal peserta didik, mengetahui kebutuhan peserta didik, serta menciptakan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Kata Kunci: penilaian diagnostik, kurikulum merdeka.

Abstract

Diagnostic assessment is an assessment aimed at identifying students' learning readiness. Diagnostic assessment is divided into two types: cognitive diagnostic assessment and non-cognitive diagnostic assessment. Cognitive diagnostic assessment is used to measure students' intellectual abilities and conceptual understanding, while non-cognitive diagnostic assessment aims to provide a comprehensive profile of students. This community service activity on diagnostic assessment dissemination was intended to provide teachers with an understanding of the importance of conducting diagnostic assessments before the learning process begins. The implementation method consisted of four stages: administering a pretest, delivering materials and conducting the dissemination activities, practicing the design of diagnostic assessment instruments, and administering a posttest. The results of this activity showed a difference between the average pretest score of 34.32 and the average posttest score of 69.88. This community service activity enhanced teachers' understanding of diagnostic assessment, enabling them to create more effective learning by identifying students' initial conditions, recognizing their needs, and implementing differentiated instruction.

Keywords: diagnostic assessment, independent curriculum.

Copyright (c) 2025 Fitriyeni, Laili Rahmi, Siti Quratul Ain, Syahriadi

✉ Corresponding author

Address : Universitas Islam Riau, Indonesia

Email : fitriyeni@edu.uir.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i5.1165>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mencerdaskan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara optimal sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Tujuan pendidikan di Indonesia juga dituangkan dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan diatas harus diupayakan demi tercapainya cita-cita pendidikan bangsa melalui penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang ada di setiap sekolah.

Kegiatan pembelajaran menjadi aspek yang paling sentral dari segala proses pendidikan yang ada di sekolah. Setiap pendidik pasti menginginkan proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif. Pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang dapat membimbing peserta didik untuk mencapai kemajuannya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Untuk menggambarkan kemampuan setiap peserta didik dapat diperoleh melalui penilaian.

Penilaian sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena dari penilaian dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik menguasai dan menerima materi yang sudah diberikan selama kegiatan belajar

mengajar berlangsung. Selain itu, penilaian juga berguna untuk mengetahui efektifitas cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Penilaian hasil belajar yang baik dapat diketahui dari mulai guru menentukan instrument penilaian, penyusunan instrument penilaian, telaah instrument penilaian, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian, sampai pada program tidak lanjut dari hasil penilaian dari peserta didik. Cara penilaian yang benar, akan memberikan manfaat yang baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik untuk kedepannya, namun cara penilaian yang baik, belum tentu memberikan manfaat yang benar bagi peserta didik maupun bagi pendidiknya.

Salah satu penilaian yang dilakukan dalam kurikulum Merdeka yaitu penilaian diagnostik, (Kemenristek RI, 2022). Penilaian diagnostik dibagi menjadi penilaian diagnostik non kognitif dan penilaian diagnostik kognitif. Tujuan dilakukannya penilaian diagnostik untuk memberikan Gambaran awal terhadap diri peserta didik baik dari segi kognitif maupun non kognitif.

Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan dasar peserta didik pada topik tertentu sebuah mata pelajaran. Kemudian menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata peserta didik dan memberikan kelas pelajaran tambahan kepada peserta didik dengan kompetensi di bawah rata-rata (Nugroho et al., 2023). Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk mengukur aspek psikologis dan kondisi emosional dari setiap peserta didik sebelum pembelajaran dimulai (Mustika Hati, 2021).

Penekanan terhadap pentingnya untuk dilakukan asesmen diagnostik ini sebelum dimulainya pembelajaran, dan berdasarkan asesmen yang dilakukan dilapangan menjadikan perlu untuk dilakukannya sosialisasi penilaian

diagnostik. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat membantu guru dalam merancang instrument penilaian diagnostik, sehingga instrument yang dihasilkan dapat digunakan guru dalam mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik baik dari sisi kognitif maupun non kognitif.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di SDN 105, diketahui bahwa sebagian besar guru belum memahami secara optimal konsep, tujuan, dan langkah-langkah pelaksanaan penilaian diagnostik. Banyak guru masih berfokus pada penilaian formatif dan sumatif, sementara penilaian diagnostik belum diterapkan secara sistematis. Akibatnya, proses pembelajaran belum sepenuhnya berorientasi pada kebutuhan individual siswa.

Selanjutnya berdasarkan data pretest yang diperoleh di SDN 105 Pekanbaru guru masih kurang memahami terhadap penilaian diagnostik yaitu dengan nilai rata-rata 34,32 sehingga perlu dilakukannya kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap penilaian diagnostik. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan dengan memberikan materi dan juga pendampingan kepada guru dalam merancang instrumen penilaian diagnostik.

Pentingnya dilakukan kegiatan ini karena penilaian diagnostik berfungsi sebagai dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang berdiferensiasi dan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik (Supriyadi et al., 2022). Penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Darmiyati, 2023). Nazilah (2023) juga menegaskan bahwa asesmen diagnostik berperan penting dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi karena memungkinkan guru memahami kebutuhan belajar individu siswa.

Kegiatan sosialisasi penilaian diagnostik ini telah dilakukan juga sebelumnya dan terbukti dapat membantu guru dalam memahami penilaian diagnostik. Ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh Roisatul et al., (2023) dalam pendampingan penyusunan asesmen diagnostik matematika menunjukkan bahwa bimbingan teknis yang sistematis membantu guru memahami langkah-langkah penyusunan instrumen diagnostik sekaligus menerapkannya untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menganalisis hasil asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran yang adaptif terhadap kemampuan siswa. Selanjutnya Sugiarto et al., (2023) dalam kegiatan pelatihan implementasi asesmen diagnostik mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan pentingnya pemahaman guru terhadap prinsip dasar asesmen diagnostik dan penggunaannya untuk mengetahui kesiapan serta hambatan belajar siswa. Guru yang terlibat dalam pelatihan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyusun dan menginterpretasi hasil asesmen diagnostik.

METODE

Pelatihan dimulai dengan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal peserta terkait asesmen dalam kurikulum Merdeka. Setelah itu, pelatihan dilanjutkan dalam bentuk lokakarya yang dimulai dengan penyampaian materi oleh para pemateri. Kemudian, peserta didampingi dalam merancang strategi asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif. Diharapkan hasil dari pelatihan ini adalah guru dapat merancang instrumen asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif. Kegiatan diakhiri dengan pengambilan posttest.

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan untuk melihat kebutuhan dari sekolah. Pada tahap ini dilakukan observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru SDN 105 Pekanbaru. Hasil dari observasi dan wawancara terhadap implementasi kurikulum Merdeka, didapati guru belum optimal memahami tentang penilaian diagnostik. Sehingga perlu untuk diadakannya kegiatan sosialisasi penilaian diagnostic di SDN 105 Pekanbaru

2. Pelaksanaan

Terdapat 4 kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi: pretest, penyampaian materi, praktik merancang instrumen penilaian diagnostik, dan diakhiri pengambilan posttest.

a. Pemberian Pre test

Pretest dilakukan dengan tujuan sebagai gambaran terhadap kemampuan guru dalam memahami penilaian diagnostik pada kurikulum Merdeka. Pretest dilakukan dengan memberikan 5 soal pertanyaan yang berkaitan dengan assessment diagnostik kepada guru. Pengerjaan soal dilakukan selama 30 menit

b. Pemberian materi

Pemberian materi tentang penilaian diagnostik diberikan kepada guru-guru, selanjutnya dilakukan sesi tanya jawab dengan guru. Kegiatan ini dilakukan oleh pemateri Ibu Fitriyeni. Kegiatan ini dilakukan selama 120 menit.

c. Praktek merancang instrument diagnostik

Praktek merancang instrument penilaian diagnostik dilakukan setelah selesai pemberian materi oleh pemateri. Kegiatan ini dilakukan agar menambah pemahaman dan guru mampu menghasilkan instrument penilaian diagnostik. Kegiatan ini dilakukan selama 120 menit.

d. Posttest

Post test dilakukan untuk melihat perubahan pemahan guru terhadap penilaian diagnostik

sesudah diberikan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Posttest ini dilakukan selama 30 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian Masyarakat ini menunjukkan hasil yang memuaskan, yakni terjadi peningkatan pemahaman guru terhadap penilaian diagnostik. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan oleh Kepala sekolah

Sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, dilakukan pemberian kata sambutan oleh kepala sekolah yaitu ibu Ovetrita, M.Pd. kegiatan ini berlangsung selama 15 menit.

2. Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi penilaian diagnostik dimulai dengan mengambil nilai pretest guru, dilanjutkan pemberian materi, merancang penilaian diagnostik, dan diakhiri dengan pretest.

a. Pemberian pretest

Kegiatan sosialisasi penilaian diagnostik diawali dengan pemberian pretest kepada guru-guru. Pemberian pretest dimaksudkan untuk melihat pemahaman awal guru terhadap penilaian diagnostik. Kegiatan pretes dilaksanakan selama 30 menit. Berdasarkan data pretest diperoleh nilai rata-rata guru 34,32 %. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap penilaian diagnostik masih sangat kurang. Adapun kegiatan pretest dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Pretest

b. Pemberian materi

Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi kepada guru-guru oleh pemateri ibu Fitriyeni. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap penilaian diagnostik, contoh, serta aplikasinya pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemberian Materi kepada Guru

c. Praktek merancang instrument diagnostik

Kegiatan dilanjutkan dengan praktek membuat instrument penilaian diagnostik. Ini bertujuan agar materi yang didapat dapat diaplikasikan langsung dalam praktek pembuatan instrument penilaian. Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Praktek merancang Instrumen Penilaian Diagnostik

d. Posttest

Kegiatan diakhiri dengan pemberian post test kepada guru. Posttest bertujuan untuk melihat perubahan pemahaman guru terhadap penilaian diagnostik. Berdasarkan data posttest diperoleh

nilai rata-rata guru 69,88 %. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman guru terhadap penilaian diagnostik. Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 4.

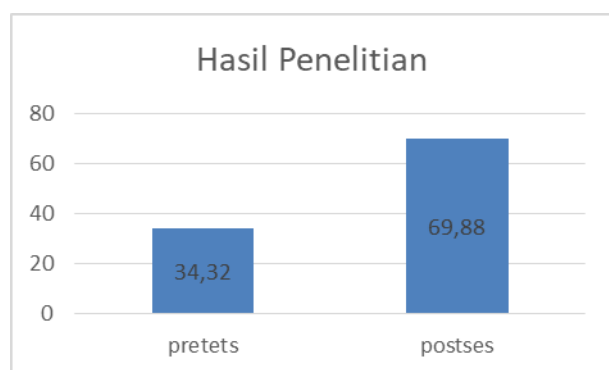


Gambar 4. Post test

Pembahasan

Assesment diagnostik sangat ditekankan pada kurikulum Merdeka. Sebelum memulai pembelajaran diharuskan untuk melakukan assesment diagnostik. Tujuan asesmen diagnostik salah satunya adalah untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (Soesilo et al., 2024). Hasil tes diagnostik sangat penting sebagai pemetaan siswa terkait gaya belajar, minat, kesiapan, dan aspek lainnya (Lao et al., n.d.).

Hasil dari kegiatan sosialisasi ini dapat memberikan peningkatan pemahaman bagi guru di SDN 105 Pekanbaru terhadap penilaian diagnostik. Ini dikarenakan selain memberikan materi tentang penilaian juga dilakukan praktek dalam merancang penilaian diagnostik. Peningkatan pemahaman guru terhadap penilaian diagnostik dapat dilihat berdasarkan perbandingan nilai pretest dan posttest guru-guru di SDN 105 Pekanbaru. Adapun hasil dari pretest dan posttest tergambar pada diagram berikut.



Gambar 5. Diagram Pretest dan Posttest

Sejalan dengan kegiatan serupa yang telah dilakukan sebelumnya yaitu melalui kegiatan meningkatkan kompetensi pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka terutama pada assessment pembelajaran pada kurikulum merdeka. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan guru-guru terbantu dalam menghasilkan assessment di awal pembelajaran dan memberikan pemahaman terhadap assessment yang harus dilakukan pada saat pembelajaran dan diakhir pembelajaran (Fitriyeni et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa penting untuk dilakukannya pelatihan assessment diagnostik (Nyoman & Wati, 2024).

Peningkatan pemahan guru terhadap penilaian diagnostik dikarenakan dalam kegiatan ini guru-guru diberikan diberikan pelatihan secara langsung dalam merancang instrumen penilaian diagnostik, dan pada pemberian materi, pemateri juga memberikan contoh-contoh konkrit penilaian diagnostik. Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh Rustam et al., (2024) guru memahami konsep perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik, 72 % guru mampu mendesain instrumen diagnostik kognitif dan non kognitif. Pelatihan yang dilaksanakan memberikan hasil guru-guru mampu mengimplementasikan asesmen diagnostik di kurikulum merdeka (Nurdianti et al., 2024).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap penilaian diagnostik. Berdasarkan data pretest guru memperoleh nilai rata-rata 34,32% sedangkan berdasarkan data posttest guru memperoleh nilai rata-rata 69,88. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman guru terhadap penilaian diagnostik. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep dan pelaksanaan penilaian diagnostik sesuai dengan kurikulum Merdeka. Guru memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya mendiagnosis kemampuan awal siswa, kesulitan belajar, serta potensi yang dimiliki siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Implikasi praktisnya, guru mampu merancang instrumen diagnostik yang lebih tepat, menginterpretasikan hasilnya, dan menindaklanjutinya melalui perencanaan pembelajaran yang berdiferensiasi. Sekolah menjadi lebih siap dalam mengimplementasikan prinsip *assessment as learning* dan *assessment for learning* yang menjadi ruh dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, kegiatan ini memperkuat budaya reflektif di lingkungan sekolah dan meningkatkan kolaborasi antarguru dalam melakukan analisis hasil penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Danny Soesilo, T., Kristin, F., & Windrawanto, Y. (2024). Pelaksanaan Diagnostik Kesulitan Belajar Peserta Didik Oleh Guru Sd Di Kota Salatiga. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(01), 59–67. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p59-67>
- Darmiyati. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Sd Kota Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan*. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/376>

- Fitriyeni, Rahmi, L., Yolanda, F., Lingga, L. J., Ain, S. Q., Mustika, D., Dafit, F., & Syahriadi. (2024). Sosialisasi Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 236–242. <https://doi.org/10.36709/Amalilmiah.V5i2.145>
- Kemenristek Ri. (2022). *Pembelajaran Dan Asesmen*.
- Lao, H. A. E., Koroh, L. I. D., Ali, U., Leobisa, J., & Wira, A. (N.D.). *Pendampingan Asesmen Diagnostik Dalam Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 1 Ba ' A Kabupaten Rote Ndao Institut Agama Kristen Negeri Kupang Email : Hendriklaio33@gmail.com Pendahuluan Pendidikan Menjadi Salah Satu Tolak Ukur Menentukan Maju Atau Mundur Suatu N*.
- Mustika Hati, S. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz Dalam Melakukan Assesment Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas 12 Ips Lintas Minat Di Sma Yphb Kota Bogor. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3), 70–76. <https://doi.org/10.57250/Ajup.V1i3.22>
- Nazilah, A. S. (2023). Diagnostic Assessment In Differentiated Learning: Supporting Learners' Needs For Improved Learning Achievement. *Research Journal Of Teacher Professional Development*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Rjtpd/article/view/20662>
- Nugroho, D., Febriantania, P., & Ridaningsih, I. (2023). A Sitematic Literature Review: Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka A Sitematic Literature Review : Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka. *Journal Of Islamic Education Annaba*, 9(2), 1–12.
- Nurdianti, R. R. S., Kurniawan, Sartika, S. H., & Nugraha, D. A. (2024). Penyusunan Instrumen Asesmen Penilaian Diagnostik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smk As Saabiq Dan Sman 1 Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Widya Laksmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(2), 169–172. [Http://jurnalwidyalaksmi.com](http://jurnalwidyalaksmi.com)
- Nyoman, N., & Wati, K. (2024). *Pelatihan Merancang Dan Melaksanakan Assesmen Diagnostik Pada Guru- Guru Sd Di Kecamatan Sawan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Tentunya Terus Dilakukan Pemerintah Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Secara Umum . Perkembangan Kurikulum Ini . 2*.
- Roisatul, F., Sulistyani, N., Maulyda, M. A., & Deviana, T. (2023). Pendampingan Penyusunan Asesmen Diagnostik Matematika Untuk Mendesain Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan (Jpmb)*. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/22258>
- Rustam, R., Karim, M., Saputra, A. B., & ... (2024). Asesmen Diagnostik Menggunakan Design Thinking Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian ...*, 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.936>
- Sugiarto, S., & Dkk. (2023). Pelatihan Implementasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Taliwang. *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/article/view/226
- Supriyadi, R. M. L., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pengabdian*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jce/article/view/61886>